

**PENDAMPINGAN ORANG TUA PADA AKSES MEDIA TERHADAP PERILAKU
SEKSUAL REMAJA DI SMA 6 TAKENGON KECAMATAN SILIH NARA KABUPATEN
ACEH TENGAH TAHUN 2022**

Siti Nurmawan Sinaga
STIKes Mitra Husada Medan
sitinurmawan18@gmail.com

Received: 14-02-2025

Revised: 17-02-2025

Approved: 18-02-2025

ABSTRAK

Pendampingan orang tua dalam mendidik remaja merupakan faktor penting dalam membentuk sikap dan perilaku, termasuk dalam mencegah perilaku seksual berisiko. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang pola asuh yang tepat serta memberikan edukasi kepada remaja mengenai dampak perilaku seks bebas. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi penyuluhan, diskusi, serta pendampingan langsung kepada orang tua dan remaja di SMA 6 Takengon, Kecamatan Silih Nara, Kabupaten Aceh Tengah. Kegiatan ini berlangsung dari Maret hingga Agustus 2024, dengan dukungan dana dari Yayasan Mitra Husada Medan dan melibatkan mahasiswa sebagai fasilitator. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa dari 31 remaja yang menjadi responden, sebanyak 18 remaja (58,1%) memiliki orang tua dengan pola asuh otoriter, sementara 13 remaja (41,9%) memiliki orang tua dengan pola asuh yang lebih terbuka. Pola asuh otoriter cenderung membatasi kebebasan anak dalam mengemukakan pendapat dan membuat keputusan, yang dapat memengaruhi sikap mereka terhadap pergaulan dan perilaku seksual. Selain itu, penelitian ini juga menegaskan bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan anak berperan dalam mencegah perilaku seksual berisiko. Keterbukaan dalam komunikasi dapat meningkatkan kesadaran remaja akan pentingnya menjaga diri serta memahami konsekuensi dari perilaku seksual bebas. Simpulan, menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan orang tua melalui penyuluhan berdampak pada penerapan pola asuh yang lebih mendukung dan edukatif.

Kata Kunci: Pendampingan Orang Tua, Pola Asuh, Komunikasi, Perilaku Seksual Remaja, Edukasi Seks

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO) satu dari lima manusia yang hidup di dunia ini adalah remaja (Usia 10-19 tahun) dan 85% berada di negara berkembang. Oleh sebab itu masa remaja perlu diperhatikan secara serius agar dapat menjadi manusia yang mempunyai daya guna yang berarti bagi suatu bangsa serta dapat meningkatkan kualitas dan kemampuannya yang maksimal. Data WHO menunjukkan 44 % wanita dan lebih dari 70% pria usia remaja mengaku pernah melakukan hubungan seksual. Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Reproduksi pasal 11 dimana secara umum pelayanan kesehatan reproduksi remaja bertujuan untuk mencegah dan melindungi remaja dari perilaku seksual berisiko dan adanya perilaku seksual (WHO 2019). Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengelompokkan remaja itu sebagai penduduk dengan umur 10-24 tahun dan belum pernah menikah. Remaja itu adalah masa transisi peralihan dari masa anak-anak sampai kedewasa. Ditahun 2010 jumlah remaja yang berusia 10-24 tahun berkisar 64juta atau 27,6% dari keseluruhan penduduk Indonesia dengan jumlah 237,6 juta. Menurut

BKKBN menyatakan bahwa 34,5% remaja laki-laki dan 33,3% remaja perempuan mulai pacaran pada usia 15 tahun (BKKBN, 2017). Dengan usia 15 tahun remaja dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup, sehingga pada usia ini remaja rentan melakukan hubungan seksual dan pacaran yang tidak sehat. Data yang ditemukan oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak (KPAI) didapatkan hasil bahwa 93,7% remaja di Indonesia pernah melakukan ciuman, petting, dan oral seks. Selain itu persentase remaja SMP yang sudah tidak perawan adalah 62,7%, dan 21,2% remaja SMK pernah melakukan aborsi, dan 97% remaja pernah menonton film porno (Wahani, Umboh, and Tendean 2021).

Menurut riskesdas tahun 2018 bahwa remaja yang mendapatkan penyuluhan tentang Kesehatan Reproduksi sebanyak 25,1%, dan target pemerintahan meningkat penyuluhan yang komprehensif tentang program kesehatan reproduksi dibawah usia 15 tahun sebesar 65% namun hanya mencapai 11,4 persen (Kemenkes RI 2018). Hasil SDKI menunjukkan bahwa remaja umur 15-19 tahun lebih suka berdiskusi/curhat mengenai masalah kesehatan reproduksi kepada teman sebayanya, dimana sebesar 57,1% laki-laki dan 57,6% perempuan berdiskusi/curhat mengenai kesehatan reproduksi dengan temannya. Sementara itu, remaja umur 15-19 tahun menyukai bilasumber informasi kesehatan reproduksi diperoleh dari teman sebaya (33,3% laki-laki dan 19,9% perempuan), guru (29,6% laki-laki dan 31,2% perempuan), ibu (12,7% laki-laki dan 40% perempuan), dan tenaga kesehatan (2,6% laki-laki dan 35,7% perempuan), (Buaton, Sinaga, and Sitorus 2019). Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan remaja tahun 2007 tentang kesehatan reproduksi masih rendah diantaranya remaja yang tidak mengetahui tentang hari-hari masa subur sebesar 37,9%, remaja yang menyatakan tidak tahu tentang sekali hubungan seksual dapat hamil sebanyak 49,3%, sedangkan 43,4% tidak pernah mendengar tentang penyakit menular seksual. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi maka dapat menjerumuskan remaja menuju perilaku seks bebas yang dapat menyebabkan penularan penyakit menular seksual dan HIV/ AIDS (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Dinegara berkembang sebanyak 40 persen remaja Wanita dan laki-laki umur 18 tahun telah melakukan hubungan seks bebas tanpa adanya ikatan pernikahan. Hingga akibat dari hubungan pranikah tersebut sekitar 12 persen telah terkena positif IMS, sekitar 27 % remaja positif HIV, dan 30 persen lagi remaja puteri telah hamil sebab itu setengah dari mereka tetap melahirkan dan stengahnya lagi melakukan Tindakan aborsi. Pergaulan remaja tentang seks bebas dapat diketahui melalui laporan dinas Kesehatan, pada tahun 2015 terdapat 1.078 remaja usia sekolah menajalani persalinan dan 976 diantaranya hamil diluar pernikahan, pergaulan cenderung bagi remaja untuk terjadinya kehamilan diluar pernikahan (Ginting, Ginting, and , 2020).

Di kota Medan dan Bandung Tindakan seksual pranikah mencapai 52 persen sedangkan dikota Surabaya mencapai 47 persen, data yang ditemukan oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak didapatkan hasil 93,7 persen remaja di Indonesia melakukan ciuman, oral seks dan bahkan petting. Persentasi remaja SMP yang sudah tidak perawan adalah 62,7 dan 21,2 % remaja SMK telah melakukan Tindakan aborsi dan 97 persen pernah menonton film porno (Wahani et al. 2021). Menurut Profil Kesehatan Ibu dan Anak Kabupaten Tapanuli Utara (2017) mengatakan sebanyak 55,35 persen wanita berumur 10 tahun keatas melakukan perkawinan pertamanya pada usia 19-24 Tahun, namun masih banyak ditemukan perkawinan dengan usia 10-16 tahun yaitu sebanyak 0,74 persen (Profil Tapanuli Utara 2017).

Seks bebas adalah hubungan yang dilakukan pasangan tidak adanya ikatan pernikahan. Banyak factor yang mengalami remaja melakukan seks bebas diantaranya

mulai dari lingkungan dan bahkan keluarga ataupun orang tua. Perilaku seks bebas bisa membuat mental anak menurun dan jika dilakukan secara paksa dan bahkan akan mengakibatkan kehamilan yang tidak diinginkan (Siswandwika 2017). Keluarga adalah tempat belajar anak yang pertama kali. Begitu pula tentang seksualitas, masyarakat percaya bahwa pendidikan seks paling baik didapat dari rumah. Sayangnya, terkadang orang tua tidak membicarakan tentang seksualitas di rumah. Jika terdapat orang tua yang membicarakan seksualitas di rumah, sebatas penjelasan mengenai pertumbuhan dan perkembangan remaja seperti menarche dan perubahan fisik. Anak juga ingin mengetahui topik lain seperti masturbasi, orgasme, kontrasepsi (Sari and Rasyidah 2020). Peranan orang tua sangatlah penting dalam memberikan pendidikan seks kepada anak remaja. Orang tua pun harus memberikan informasi tentang seks bebas ini dengan benar. Selain itu para remaja juga membutuhkan konseling seks dari tenaga kesehatan atau psikolog lainnya. Konseling seks akan memberikan informasi tentang seks dan alat-alat reproduksi kepada para remaja sehingga remaja dapat mengerti tentang dampak dari melakukan seks pranikah (Sari and Rasyidah 2020).

Permasalahan kesehatan reproduksi yang dilakukan para remaja berawal dari gaya pacaran yang tidak sehat. PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) mengemukakan pacaran sehat merupakan teman dekat dari lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih yang bertanggung jawab. Saling terbuka, saling mau berbagi pikiran dan perasaannya secara terbuka, jujur dan mau berterus terang dengan apa perasaan kita terhadap tingkah laku pacar, dengan syarat satu sama lain mau menerima kritik, teguran/ umpan balik, menerima kenyataan dan mau berkompromi (Karlina 2019). Pada pengabdian Lutfiawati dan Ananingsih (2014) mengemukakan bahwa didapatkan peran orang tua yang otoriter mempunyai dampak sikap negatif bagi remaja. Orang tua yang otoriter adalah orang tua yang mempunyai rasa berkuasa dalam memberikan pendidikan pada anaknya dan semua keaktifannya ditentukan oleh orang tua. Peran orang tua yang otoriter membuat sikap remaja menjadi pembangkang seperti berbohong pada orang tua, tidak diijinkan berpacaran tapi mereka diam-diam berpacaran dan mereka saat berpacaran melakukan perilaku menyimpang seperti berciuman hal ini menyebabkan pola perilaku berpacaran bebas karena orang tua tidak bisa mengontrol (Sasqia E. Putri 2021).

Beberapa faktor yang mempengaruhi adanya perilaku seks bebas antara lain karena akses internet yang lebih mudah sejak masa pandemi covid-19. Situasi pandemi sekarang ini mengakibatkan remaja lebih banyak menghabiskan waktu dirumah sambil menggunakan gadget baik digunakan untuk kepentingan sekolah maupun kegiatan lainnya. Dan kadang remaja sengaja atau tidak sengaja mengakses konten yang berbau pornografi yang bisa diakses oleh siapapun (Ginting et al. 2021). Psikologi Pernikahan dini juga menimbulkan penyesalan pada remaja, seringkali pertengkaran dan pertengkaran dalam keluarga, membuat remaja takut akan kehidupan keluarga di masa depan. menghalangi kaum muda untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Remaja sangat menyayangkan sekolahnya hanya sampai SMP dan tidak bisa melanjutkan sekolah lagi karena remaja tersebut sudah mempunyai anak, sehingga harus mengasuh anak-anaknya. Seseorang yang menikah pada usia dini akan kehilangan interaksi dengan lingkungan peer-to-peer. Remaja merasa terkekang karena tidak bisa kemana-mana, remaja merasa hidup hanya bisa mengurus anaknya.

METODE KEGIATAN

Jadwal pelaksanaan kegiatan ini akan berlangsung pada bulan Maret hingga Agustus 2024 di STIKes Mitra Husada Medan. Kegiatan ini disusun berdasarkan hasil kerja sama

antara pihak-pihak terkait, termasuk Pengurus Yayasan dan STIKes Mitra Husada Medan. Sumber dana untuk kegiatan ini diperoleh dari Yayasan Mitra Husada Medan. Sasaran utama kegiatan ini adalah orang tua dan remaja berusia 15-17 tahun yang bersekolah di SMA 6 Takengon, Kecamatan Silih Nara, Kabupaten Aceh Tengah, serta bersedia mengikuti pendampingan. Dalam pelaksanaannya, tim penyelenggara akan berkoordinasi dengan mahasiswa untuk memastikan kegiatan berjalan dengan lancar.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Pengabdian ini dilakukan di Desa Takengon Kecamatan Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah yang merupakan Desa terpencil yang berada di Takengon Kecamatan Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah. Pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 8 Desember Di Takengon Kecamatan Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah. Berdasarkan hasil pengabdian menunjukkan bahwa dari 31 responden remaja yang memiliki peran orang tua otoriter sebanyak 18 responden (58,1%) dan yang tidak menerapkan peran otoriter sebanyak 13 responden (41,9%). Peran otoriter adalah dimana semua kekuasaan ada pada orang tua, semua apa yang ingin dilakukan anak harus tergantung pada orang tua, anak sama sekali tidak mempunyai hak dalam mengemukakan pendapat, anak terus menerus dianggap sebagai anak kecil, tidak mendapat perhatian yang layak. Peran otoriter ini jika anak tidak menaati aturan yang diberikan oleh orangtuanya maka anak akan mendapatkan hukuman. Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, sebuah ikatan perkawinan yang sah akan membentuk keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya sehingga mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Jati diri anak tidak terjadi sewaktu anak menginjak usia remaja melainkan di mulai sewaktu anak masih berusia dini. Oleh karena itu, orang tualah yang harus berperan aktif baik sebagai pemberitahu, sebagai pemberi tanggapan, sebagai cermin, maupun sebagai pihak yang memberikan pengarahan pada anak.

Seks bebas sudah marak terjadi baik di perkotaan maupun di pedesaan. Seks memang mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan kita, terutama bagi kalangan remaja. Tanpa adanya pengertian dan perhatian dari orang tua, maka seks akan benar-benar merajarela dalam kehidupan remaja. Pernyataan ini didukung juga oleh pengabdian Efrianus Ruli, (2020) yang berjudul Tugas dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak menyatakan bahwa orang tua lah yang bertanggung jawab atas perkembangan dan kepribadian anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anaknya, disitulah perkembangan individu dan disitulah terbentuknya tahap-tahap awal perkembangan dan mulai interaksi dengannya, ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat dan sikap dalam hidup. Dalam keluarga orang tua sangat berperan sebab dalam kehidupan anak waktunya sebagian besar dihabiskan dalam lingkungan keluarga apalagi anak masih di bawah pengasuhan atau anak usia sekolah dasar, terutama peran seorang ibu. Hubungan anak dengan orang tuanya, mempunyai pengaruh dalam perkembangan si anak. Si anak yang merasakan adanya hubungan hangat dengan orang tuanya, merasa bahwa ia disayangi dan dilindungi serta mendapat perlakuan yang baik, biasanya akan mudah menerima dan mengikuti kebiasaan orang tuanya (Ruli 2020).

Berdasarkan pengabdian Evidanika Nifa Mertia, dkk (2019) yang berjudul Hubungan Antara Pengetahuan Seksualitas Dan Kualitas Komunikasi Orangtua Dan Anak Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Siswa-Siswi Man Gondangrejo Karangnyar menyatakan bahwa kualitas komunikasi antara orang tua dan anak dapat

menghindarkan remaja dari perilaku seksual pranikah dimana proses penyampaian informasi antara orang tua dan anak dilandasi kepercayaan dukungan positif, keterbukaan dan hubungan yang baik atau saling memahami dan saling terbuka satu sama lain, dan semakin baik komunikasi anak dan orang tua dan menurunkan perilaku seks bebas (Evidanika Nifa Mertia 2019).

Berdasarkan pengabdian Dewi Zolekhah (2021), mengatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap penerimaan informasi, salah satunya tentang pendidikan seks. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan lebih terbuka menerima informasi. Berbeda halnya orangtua yang mempunyai pendidikan rendah, akan cenderung tidak terbuka menerima informasi dari luar, bahkan tidak jarang mereka sering beranggapan bahwa masalah pendidikan seks adalah hal yang tabu. Seorang ayah akan dapat membimbing dan mendidik diri sendiri dan keluarganya menjadi lebih baik dengan ilmu yang dimilikinya khususnya tentang pendidikan seks. Seorang ibu disamping memiliki kewajiban dalam pemeliharaan keluarga, seorang ibu pun tetap memiliki kewajiban dalam mencari ilmu termasuk tentang pendidikan seks. Hal itu penting karena seorang anak akan lebih dekat dengan ibunya.



Gambar 1. Foto Bersama

Menurut Notoatmodjo (2018) konsep dasar pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti dalam pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan kearah yang lebih dewasa, lebih baik dan lebih matang dari individu atau kelompok masyarakat. Menurut asumsi peneliti bahwa orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan mempengaruhi kesadaran anaknya akan pentingnya pendidikan seks bagi dirinya sendiri dan lingkungan yang dapat mempengaruhi atau mendorong kebutuhan akan pendidikan seks. Tingginya tingkat pendidikan orang tua akan lebih memudahkan responden untuk menyerap informasi yang diberikan, dibandingkan yang berpendidikan rendah khususnya informasi tentang pendidikan seks.

Dari hasil pengabdian Isnaini Maulidya, dkk (2021) yang berjudul Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Dari hasil uji statistik dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pekerjaan orang tua berhubungan dengan perilaku seksual remaja (p -value = 0,037). Perilaku seksual buruk lebih banyak ditemukan pada remaja yang orang tuanya memiliki pekerjaan berisiko. Pekerjaan berisiko merupakan pekerjaan yang berkaitan dengan kegiatan prostitusi, seperti menjual kebutuhan para WPS, pegawai hotel, tempat karaoke, dan panti pijat, serta menyediakan indekos bagi para WPS. Pekerjaan orang tua yang berisiko ini dapat memungkinkan remaja juga ikut terlibat dalam kegiatan prostitusi untuk membantu orang tua mereka.

Hasil pengabdian yang dilakukan Di Takengon Kecamatan Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah (2022) terhadap 31 remaja tentang sikap terhadap seks bebas adalah negatif sebanyak 21 responden (67,7%) dan sikap positif sebanyak 10 responden (32,3). Sikap negatif disini berarti adanya peran orang tua yang otoriter dan pergaulan didalam sekolah antara laki-laki dan perempuan tidak ada jarak untuk berteman. Peran orang tua dalam berkomunikasi dan juga pengetahuan responden sangat penting. Orang lain (teman sebaya, orang tua dan lingkungan) disekitar responden merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap responden. Berdasarkan hasil pengabdian Henry, dkk (2019) yang dilakukan di Madrasah Aliyah Bi'ru'ul Ulum di Desa Gemurung Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo terhadap 34 remaja tentang sikap terhadap seks bebas menunjukkan data sebagai kecil sikap remaja terhadap seks bebas adalah positif 16 responden (47,1%). Sikap merupakan pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan situasi sosial atau secara sederhana. Sikap adalah merupakan reaksi tertutup, buka merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka, sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek.

Pengabdian ini sejalan dengan pengabdian Dian, dkk (2019) dengan judul pengabdian Hubungan Peran Orang tua dengan Sikap Remaja Tentang Seks Bebas dimana bahwa Hasil pengabdian menunjukkan bahwa dari 17 responden yang memiliki orang tua dengan peran otoriter memberikan dampak sikap negatif terhadap responden sebesar 14 responden (46,7%) dan sebesar 3 responden (10%) memberikan dampak sikap positif. Dan dari 13 responden yang memiliki orang tua dengan peran yang tidak otoriter memberikan dampak sikap negatif terhadap responden sebesar 2 responden (6,7%) dan sebesar 11 responden (36,7%) memberikan dampak sikap positif. Hasil uji Chi Square menunjukkan nilai p value = 0,001 sehingga nilai $0,001 < 0,01$. Nilai $\chi^2 = 13,274$ χ^2 tabel = 6,635 sehingga χ^2 hitung $>$ χ^2 tabel artinya signifikan yakni ada hubungan peran orang tua dengan sikap remaja tentang seks bebas.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan kegiatan penyuluhan didapatkan peningkatan pengetahuan orang tua sehingga Orang tua dapat menerapkan pendampingan kepada anak remaja dan remaja menerapkan edukasi yang di berikan oleh orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, Adeng Hudaya, and Dinda Anjani. 2020. "Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19 [The Effectiveness of Distance Learning During the Covid-19 Pandemic]." *Research and Development Journal of Education* 1(1):131.
- Afandi, Indris. 2018. "Hubungan Antara Pengendalian Diri Dan Religiusitas Dengan Perilaku Seks Bebas Remaja." Vol.3.

- Buaton, Andriani, Ahmad Syukroni Sinaga, and M. Ancha Sitorus. 2019. "Pengetahuan Remaja Dan Keterpaparan Informasi Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Knowledge and Exposure Information of Adolescents about Reproductive Health." 2(2).
- Evidanika Nifa Mertia, dkk. 2019. "Hubungan Antara Pengetahuan Seksualitas Dan Kualitas Komunikasi Orangtua Dan Anak Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Siswa-Siswi Man Gondangrejo Karangnyar." *Jurnal* 06(April):51-52.
- Fimansyah, Wira. 2019. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Era Globalisasi." *Primary Education Journal Silampar* 1(1):1-6.
- Ginting, Ade Krisna, Rifka Alindawati, Ikha Prastiwi, Tiara Eksa Faradilla, Akademi Kebidanan, Bhakti Husada, Jenis Kelamin, Peran Orang Tua, and Paparan Media. 2021. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Remaja Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sman 3 Cikarang Utara Kabupaten Bekasi Tahun 2021." *Jurnal Kesehatan Bhakti Husada* 6(2):26-36.
- Ginting, Rosita, Desideria Yosepha Ginting, and , Irmayani. 2020. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Smk Swasta Jaya Krama Beringin Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang." *Jurnal Kesmas Dan Gizi (Jkg)* 2(2):132-36. doi: 10.35451/jkg.v2i2.400.
- Gitleman, Lisa. ratna dewi putri dkk. 2021. "Penyuluhan Tentang Bahaya Seks Bebas Pada Remaja Di Desa Rama Murti III Seputih Raman Lmpung Tengah." *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents* 3(1):29-36.
- Hasibuan, Romauli, Yulia Irvani Dewi, and Nurul Huda. 2014. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Seks Pranikah Pada Remaja Putri Di SMAN 1 Pagai Utara Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai Roma." *Universitas Riau* 708-18.
- Karlina, I. (Intan). 2019. "Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Remaja Mengenai Pacaran Sehat Di Sman 8 Bandung." *Jurnal Bidan* 1(2):52-59.
- Kemendes RI. 2018. "Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018." *Kemendrian Kesehatan RI* 53(9):1689-99.
- Marwoko, C. A. Gatot. 2019. "Psikologi Perkembangan Masa Remaja." *Jurnal Tabbiyah Syari'ah Islam* 26(1):60-75.
- Natalia, Shanty, Indah Sekarsari, Fita Rahmayanti, and Nely Febriani. 2021. "Resiko Seks Bebas Dan Pernikahan Dini Bagi Kesehatan Reproduksi Pada Remaja." *Journal of Community Engagement in Health* 4(1):76-81.
- Ruli, Efrianus. 2020. "Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak." *Jurnal Edukasi Nonformal* 1(1):143-46.
- Saputro, Khamim Zarkasih. 2018. "Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja." *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17(1):25. doi: 10.14421/aplikasia.v17i1.1362.
- Sari, Desi Ranita, and Amelia Zainur Rasyidah. 2020. "Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini." *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* 3(1):45-57. doi: 10.35568/earlychildhood.v3i1.441.
- Sasqia E. Putri, Anneesha. 2021. "Pengaruh Self Help Group (Shg) Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dalam Memperkenalkan Pendidikan Seks Bebas Pada Remaja." *Media Husada Journal Of Nursing Science* 2(1):51-62. doi: 10.33475/mhjns.v1i2.36.
- Siswandwika, Hervindita Dinda. 2017. "Hubungan Peran Orang Tua Menurut Persepsi Siswa Dengan Sikap Remaja Tentang Seks Bebas Pada Siswa Kelas X SMA." *Prosiding 2nd Seminar Nasional IPTEK Terapan (SENIT) 2017* 2(1):214-18.

- Tinggi, Sekolah, Agama Kristen, and Apollos Manado. 2019. "Peran Guru PAK Dalam Pencegahan Seks Bebas Di SMA Negeri I Remboken." 1:1–11.
- Wahani, Sifra Maria Pricilla, Jootje Martin Luther Umboh, and Lydia Tendean. 2021. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja." *Indonesian Journal of Public Health and Community Medicine* 2(2):21–30.
- WHO. 2019. "Mothers' Knowledge and Intentions of Breastfeeding in Marrakech, Morocco." *Archives de Pediatrie* 26(5):285–89.